

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebelum abad ke-19 di wilayah Asia Tenggara, khususnya Indonesia, pengolahan benang dan pengolahan kain masih sangat sederhana. Kain digunakan hanya untuk menutupi area-area tertentu saja pada bagian tubuh. Pakaian yang dijahit belum begitu berkembang. Baik pria maupun wanita menggunakan kain hanya selebar saja yang dililitkan sekali pada tubuh. Setelah Islam masuk, terkadang para wanita mulai menggunakan kain hingga menutup dada, dan di tempat-tempat lain wanita juga melilitkan kain pada pinggang seperti kaum pria.¹

Di wilayah Indonesia, busana yang cenderung terbuka juga menjadi hal yang biasa. Walaupun hal ini tidak secara umum menjadi sebuah fenomena di antara masyarakat pribumi. Ada beberapa penyebab mengapa busana yang terbuka menjadi umum namun tidak semuanya berpakaian terbuka. Salah satunya, terdapat perbedaan wilayah dan juga sosial masyarakat. Dari catatan Nieuhof, menggambarkan bahwa busana orang Makassar secara umum terdiri dari bagian atas berupa pakaian panjang yang menutupi tubuh dari bagian bahu sampai pada bagian kaki, selain itu juga busana atasnya juga berupa kemeja. Kemudian di Aceh dijelaskan bahwa sebagian besar pemukim, utamanya masyarakat biasa, ketika bepergian keluar negeri membiarkan bagian atasnya terbuka dan hanya mengenakan secarik kain menutupi bagian pribadi atau dililitkan pada bagian bawah tubuh. Pakaian ini digunakan baik oleh pria atau wanita. Sedangkan orang

¹ Anthony Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*, trans. Mochtar Pabotinggi, 1st ed. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), 98.

kaya, memakai baju terusan tipis yang terbuat dari sutra atau katun.² Disisi lain, Maxwell dalam bukunya menjelaskan bahwa dalam berbusana seorang wanita Dou Donggo dari wilayah gunung Sumbawa, mencelupkan kapas ke dalam pot pewarna indigo. Penggunaan warna tersebut merupakan pewarna nabati atau pewarna berasal dari tumbuh-tumbuhan lokal dan banyak wanita di bagian timur Indonesia menenun kain untuk keperluan keluarga serta upacara adat.³ Di pulau Jawa sendiri, jenis kain yang biasa digunakan, yaitu kain batik. Diyakini batik telah ada di wilayah Nusantara sebelum masuknya pengaruh India, karena wilayah Nusantara memiliki 10 unsur budaya asli dan salah satunya adalah keterampilan membatik.⁴ Selain kain batik, busanya yang telah dikenal yaitu busana kebaya. Kebaya yang merupakan busana yang biasa digunakan oleh wanita di pulau Jawa dan biasanya dipadu padankan dengan sarung atau kain batik untuk menutupi tubuh bagian bawah. Menjadi busana keseharian bagi wanita di pulau Jawa.

Penggunaan kebaya hingga saat ini masih belum bisa secara tepat diperkirakan sejak tahun berapa mulai digunakan di Jawa.⁵ Kebaya juga erat dikaitkan dengan penyebaran agama Islam di Indonesia. Kebaya dianggap telah menyempurnakan busana pribumi. Kebaya disajikan untuk memberikan perlindungan tubuh dan juga aturan yang ditujukan kepada wanita serta elit

² Henk Schulte Nordholt (ed), *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan* (Yogyakarta: Lkis, 2005), 75.

³ Robyn Maxwell, *Textiles of Southeast Asia : Tradition, Trade and Transformation* (Singapore: Priplus Editions (HK) Ltd, 2003), 14.

⁴ Primus Supriono, *Ensiklopedia The Heritage of Batik: Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa* (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2016), 49.

⁵ Mardiah Faraz, *40 Desain Kebaya Modern* (Jakarta: PT.Niaga Swadaya, 2007), 6.

lainnya sebagai reaksi terhadap pembatasan Islam untuk menutupi tubuh.⁶ Maka, tujuan busana disini menjadi cara untuk menutupi aurat kaum wanita dan bukan sekedar untuk menutupi tubuh saja, tapi memiliki pesan keagamaan di dalamnya.

Mulailah adanya transformasi sosial-budaya besar-besaran di antara abad ke-15 hingga ke-16. Budaya Arab juga memiliki peran andil dalam transformasi ini. Selain Arab, menurut Lombard, Cina juga memiliki pengaruh dalam hal busana namun pengaruh tersebut kemungkinan lebih kecil. Namun begitu, Cina tentu memiliki peran tertentu dalam hal busana.⁷ Selain Arab dan Cina, negara lain yang pernah menjalin kontak perdagangan dengan orang pribumi, seperti dari Cina, India, Arab, Portugis dan terakhir Belanda, yang telah mendorong semakin terserapnya budaya luar dan membuat busana semakin berkembang dalam segi bentuk, motif, warna dan corak pada busana terutama kebaya. Belanda sebagai negara yang menjajah di wilayah Indonesia, juga memiliki peranan dalam budaya busana kebaya.

Saat pemerintah Belanda secara langsung memegang kekuasaan di Indonesia khususnya wilayah Priangan. Pada masa kekuasaan Belanda inilah, busana pribumi semakin bertransformasi. Terjadinya interaksi antara pribumi dengan orang-orang Belanda menjadi faktor utama dari terciptanya akulturasi budaya antara Belanda dan Indonesia. Budaya ini kemudian dikenal dengan istilah

⁶ Linda Welters dan Abby Lillethun, *Fashion History A Global View* (London: Bloomsbury, 2018), 119.

⁷ Denys Lombard, *Nusa Jawa : Silang Budaya Jaringan Asia*, 2 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 318.

kebudayaan *Indis*.⁸ Kebudayaan “*Indis*” dalam hal ini merupakan asal kata “*Nederlandsch Indië*” atau Hindia Belanda.⁹

Adanya kebudayaan Indis membuat adanya budaya baru yang tumbuh dan berkembang terutama terhadap busana pribumi. Belanda telah memberikan pengaruhnya terhadap busana pribumi, khususnya busana wanita. Ditambah dengan mulai masuknya wanita-wanita dari Belanda tahun 1800-an hingga 1900-an ke wilayah Indonesia membuat busana perempuan terutama kebaya mengalami perubahan. Para wanita Belanda di awal mula kedatangannya bergaya busana Eropa. Akhirnya mencoba untuk mengenakan kebaya di kesehariannya. Ini didukung dari adanya dampak dari adanya pembantu rumah tangga dan para Nyai, yang telah menggunakan sarungan serta kebaya.¹⁰ Mereka mengenakan kebaya dan sarung batik di rumah mereka. Kebaya dipilih sebagai busana sehari-hari karena dirasa sangat nyaman saat dikenakan di wilayah tropis yang panas dan lembab dengan begitu wanita Belanda bisa merasa nyaman saat mengenakannya. Modifikasi kebaya yang wanita Belanda lakukan ternyata memiliki pengaruh terhadap budaya berbusana pribumi baik dalam segi desain busana, corak dan warna, dan ini semakin menunjukkan perbedaan antara orang Eropa dan Pribumi, walaupun mereka sama-sama mengenakan kebaya.

⁸ Tujuh unsur budaya secara keseluruhan atas dua budaya yang bersentuhan antara Belanda dan budaya pribumi yang kemudian di dukung oleh segolongan masyarakat Indonesia ini disebut kebudayaan Indis.

⁹ Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis : Dari Zaman Kompeni Sampai Revolusi*, 2nd ed. (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 6.

¹⁰ Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis Dan Gaya Hidup Masyarakat Penduduk Di Jawa Abad XVIII-Abad XX* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000), 58.

Sebagai pembeda antara pribumi dan orang kulit putih, yang merupakan kelas tertinggi dalam hierarki kolonial, maka wanita Belanda mengenakan kebaya yang terbuat dari kain mewah dan sarung batik dengan desain berasal dari gaya Eropa dengan warna lembut. Dalam hal ini, Eropa tetap memberikan nuansa Barat dan ini terlihat dari bahan kain yang lebih berkualitas. Kain brokat pun dipilih menjadi salah satu kain khas Eropa dan bahan renda untuk-membuat sebuah kebaya, kemudian dibuat mirip dengan gaun Eropa. Disini, Busana pun menjadi ekspresi cara hidup seseorang untuk menunjukkan bahwa seseorang berasal dari kelompok tertentu. Selain digunakan sebagai penanda dari segi etnis, pakaian juga digunakan untuk menunjukkan hegemoni Belanda di masyarakat kolonial saat itu.

Karena bentuk kebaya awal yang biasa orang pribumi gunakan adalah kebaya yang sangat sederhana. Potongan kebaya dengan lengan panjang seperti jaket tipis, kemudian disulam dengan halus di panel depan dan pergelangan tangan karena tidak adanya kancing, wanita menggunakan benda berupa bros (atau seperti peniti) agar tetap tertutup.¹¹ Setelah adanya akulturasi busana maka busana kebaya semakin beragam, dengan model dan corak yang beragam.

Namun begitu, adanya aturan berbusana yang dilakukan pemerintah Belanda membuat kebaya bukan hanya sebagai busana namun juga pembeda antar kelas. Jadi disini, busana kebaya dapat membedakan antara orang pribumi, orang Indo- Belanda, orang belanda murni atau istilah lainnya *totok*, dan para simpanan orang Belanda yang disebut Nyai atau istilah lainya *gundik*.

¹¹ Jill Forshee, *Culture and Costom of Indonesia(Culture and Customs of Asia)* (London: Greenwood Press, 2006), 143.

Perkembangan busana juga semakin berkembang dengan ditandai banyaknya industri tekstil dan juga toko busana yang berkembang di Priangan. Salah satunya industri batik tulis dan cap yang semakin berkembang. Salah satu industri batik yang berkembang berada di Cirebon. Peningkatan terjadi setelah adanya perusahaan swasta *NVNederlandsch Indisch Katoenmaatschappij* yang berdiri tahun 1861. perusahaan swasta ini juga menjadikan tanaman kapas sebagai tanaman utama untuk ekspor.¹² Selain itu pada pada tahun 1900-an mulai didirikannya toko fashion pun didirikan di kota-kota. Seperti toko *Gerzons Modemagazijnen*, yang memulai pada tahun 1922 untuk pertama kali buka di Batavia dan Surabaya. Selanjutnya pada tahun 1933 membuka toko di Bandung dan Medan. Toko busana ini berada ketat di bawah kantor pusat Amsterdam.¹³ Sampai pada akhirnya, pada awal abad ke -20 Bandung yang menjadi pusat mode busana, karena telah berkembangnya rumah mode pada saat itu.¹⁴

Memasuki tahun 1942, inilah menjadi era penaklukan Jepang terhadap Indonesia. Ini juga menjadi akhir kekuasaan Belanda. Berbeda dengan masa kekuasaan Belanda, pada awal kekuasaan Jepang nyaris tidak ada paksaan dan juga perlawanan karena propaganda yang dilakukan Jepang cukup ampuh untuk menguasai wilayah Indonesia. Akan tetapi semua ini tidak berlangsung lama, sampai akhirnya Jepang mulai menguasai dan mencoba mengambil alih

¹² Pierre van der Eng, "De-Industrialisation' and Colonial Rule: The Cotton Textile Industry in Indonesia 1820-1942," *XIV International Economic History Congress Helsinki, Finland* 13 (25 Agustus 2016): 1–11.

¹³ Purnawan Andra, "Pakaian Dalam Sejarah Kolonialisme," *TEMPO.CO*, June 16, 2013, <https://koran.tempo.co/read/ide/312962/pakaian-dalam-sejarah-kolonialisme>.

¹⁴ Kunto Haryoto, *Wajah Bandung Tempo Doeloe* (Bandung: PT. Gramedia, 1984), 66.

kekuasaan Belanda. Di awal masa penjajahan Jepang inilah, popularitas kebaya sudah mengalami penurunan. Ditambah dengan adanya perang dunia ke-2 membuat industri textile untuk bahan kebaya menurun dan saat itu, kebaya mulai digunakan sebagai seragam tahanan Jepang, ini berdampak pada berkurangnya pemakaian kebaya di masa kekuasaan Jepang.¹⁵

Disini peneliti ingin memfokuskan penelitian pada masa kedatangan para wanita Belanda ke wilayah Priangan sebagai salah satu pembawa kebudayaan Eropa di wilayah pribumi. Selanjutnya bagaimana cara berpakaian para wanita Belanda pada awal kedatangan hingga mengalami perubahan mencoba untuk diteliti oleh peneliti. Kemudian untuk melihat bagaimana sejarah busana wanita pribumi, utamanya kebaya yang dapat tumbuh dan berkembang ditengah masa kolonial menjadi hal yang menarik untuk dibahas. Selain adanya keterkaitan wanita Belanda yang turut memiliki peran andil dalam eksistensi kebaya masa kolonial, peneliti juga mencoba meneliti apakah wanita pribumi terdampak secara langsung dengan perubahan kebaya yang dilakukan oleh wanita Belanda. Adanya proses percampuran budaya atau Budaya Indis ini, akan memunculkan inovasi baru pada desain, motif dan bahan busana kebaya itu sendiri, selain itu juga penggunaan sarung atau kain batik yang merupakan pelengkap pada busana Priangan, ini juga ikut terpengaruh dari adanya kebudayaan Indis.

Adapun batasan atas penelitian yang akan peneliti teliti, peneliti hanya akan membahas mengenai bagaimana orang-orang Belanda khususnya para wanita

¹⁵ Dwi Ratna Nurhajarini, Ernawati Purwaningsih dan Indra Fibiona, *Akulturası Lintas Zaman Di Lasem: Perspektif Sejarah Dan Budaya* (Yogyakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT), n.d.), 99–100.

dewasa mulai masuk ke wilayah Indonesia dan kemudian memberikan pengaruh dalam hal berbusana pada para wanita pribumi. Sehingga busana pribumi khususnya kebaya mengalami beberapa perubahan. Selain itu juga untuk melihat bagaimana sebuah busana kebaya dapat menentukan bagaimana letak strata sosial seorang wanita antara tahun `1900-an hingga 1942.

B. Rumusan Masalah

Sejarah busana kebaya sendiri belum diketahui secara pasti asal-usul dan kapan mulai ada di Indonesia. Walaupun begitu kebaya telah menjadi busana yang umum dikenakan wanita terutama di pulau Jawa. Kebaya sendiri memiliki beragam pengaruh dari budaya luar dan salah satu pengaruh berasal dari Belanda. Adanya pengaruh kebudayaan ini dikenal dengan kebudayaan Indis. Kebudayaan Indis pada busana kebaya tentunya memberikan beberapa perubahan baik pada warna, motif, dan bentuk diantara para wanita Belanda dan juga wanita di Priangan selama kurun waktu 1900 sampai dengan 1942. Maka penulis akhirnya merumuskan beberapa rumusan permasalahan yang dibagi menjadi dua pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana letak wilayah Priangan 1900-1942?
2. Bagaimana gambaran umum gaya berbusana wanita Indonesia dari masa ke masa?
3. Bagaimana Budaya Indis pada busana kebaya Priangan tahun 1900-1942?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah yang telah diuraikan sebagai berikut:

1. Tujuan Praktirs

Penelitian ini secara praktis, ditujukan sebagai syarat kelulusan pasca sarjana untuk mendapatkan gelar Magister Humaniora pada prodi Sejarah Peradaban Islam di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

a. Tujuan Akademik

Secara keilmuan penulis ingin memaparkan bagaimana sejarah busana di Indonesia memiliki sejarah yang cukup lama dan didukung dengan beragam faktor sehingga busana mengalami banyak perkembangan baik dalam segi desain dan motif terutama ketika pengaruh Belanda mulai masuk ke Priangan. Selain itu, Penulis juga mencoba menganalisa beberapa hal untuk menggali lagi sejarah busana kebaya yang ada di Priangan, seperti:

1. Bagaimana letak wilayah Priangan 1900-1942?
2. Bagaimana gambaran umum gaya berbusana wanita Indonesia dari masa ke masa?
3. Bagaimana Budaya Indis pada busana kebaya Priangan tahun 1900-1942?

1. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu memetakan sejarah busana yang pernah ada dan berkembang di Priangan terutama peran kolonial Belanda

yang kemudian mempengaruhi gaya berbusana orang-orang pribumi. Penelitian ini secara praktis dapat menjelaskan bagaimana keadaan busana di masa sekarang adalah hasil akulturasi yang pernah terjadi di masa lalu, hingga akhirnya kebaya memiliki variasi dalam desain dan juga warna.

b. Manfaat Akademik

Dalam segi akademik penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta pemahaman mengenai sejarah busana kebaya di Priangan pada tahun 1900-1942. Selain itu peneliti dalam hal ini mengharapkan penelitian ini dapat berguna dalam memahami sejarah seperti:

1. Letak wilayah Priangan 1900-1942?
2. Gambaran umum gaya berbusana wanita Indonesia dari masa ke masa?
3. Budaya Indis pada busana kebaya Priangan tahun 1900-1942?

c. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka sangat diperlukan untuk meminimalisir kesamaan dalam hal isi ataupun bentuk plagiarism lainnya. Penulis melakukan penelusuran sumber yang terkait dengan apa yang akan dibahas oleh penulis. Disilain, penulis juga melakukan review terhadap penelitian sejenis sebagai bahan pembanding, juga sebagai bahan informasi dari masalah yang akan diteliti untuk kemudian dikembangkan. Adapun penulis menemukan beberapa penelitian sejenis diantaranya:

Pertama, Kajian yang berkaitan dengan apa yang peneliti teliti, tentang Busana, yaitu tesis yang berjudul *Busana Kaum Ménak Priangan 1808-1942*. Dalam tesis ini menjelaskan bagaimana para petinggi kekuasaan menggunakan

atribut serta busana saat menjabat di Priangan dan juga dalam keseharian di lingkungan menak atau yang memiliki strata sosial yang lebih tinggi. Dalam hal ini, isi pembahasan dikhususkan bagaimana sebuah busana itu berkembang di tataran kaum menak atau para pemangku kekuasaan di wilayah Priangan saja yang bersinggungan langsung dengan kolonial Belanda. Didalamnya bukan hanya membahas busana yang di kenakan oleh wanita tetapi juga membahas busana yang dikenakan oleh pria yang cenderung bergaya Barat namun tetap mempertahankan tradisionalitasnya.

Kedua, Judul tesis selanjutnya Perkembangan Ekonomi dan Mode Busana Muslimah di Kota Bandung tahun 1985-2010, yang ditulis oleh Rina Andriani Hidayat. Dalam tesis ini selain melihat bagaimana perkembangan mode dalam hal berbusana juga melihat bagaimana perkembangan ekonomi terutama dalam busana muslim yang berkembang selama rentan tahun 1985-2010. Dalam tesis ini mencoba melihat bagaimana busana itu bukan hanya sebagai kain yang menutupi tubuh melainkan bagaimana nilai-nilai dalam berbusana dan agama ikut berkembang khususnya yang berada di Bandung.

Dari kedua tesis sebelumnya yang membahas mengenai busana, tentunya memiliki perbedaan baik dari segi rentan tahun dan juga latar belakang penulisan sejarah tentang busana ini sera pembahasannya. Pada tesis yang peneliti bahas kali ini, peneliti melihat dari sisilain dari pengaruh Belanda terhadap tata busana untuk orang-orang pribumi. Karena orang-orang Belanda sangat memperhatikan penampilannya yang mengenakan busana yang lebih modern. Hal tersebut berbanding terbalik dengan keadaan pribumi yang memiliki tata busana tersendiri

yang sesuai dengan adat atau tradisi yang telah secara turun-temurun dilakukan oleh orang pribumi. Sampai akhirnya berada pada fase pertemuan kebudayaan yang berbeda ini menghasilkan kebudayaan yang baru. Kebaruan ini, kemudian bukan hanya berpengaruh terhadap satu pihak saja namun juga kedua belah pihak bahkan juga berpengaruh kepada orang-orang yang memiliki darah campuran atau disebut pula dengan Indis.

Selain dari tesis yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti juga menemukan beberapa buku yang dianggap memiliki kesamaan tema dalam pembahasannya, yaitu memiliki kesamaan pembahasan dalam hal tata busana ataupun tentang mode pakaian masyarakat yang pernah ada di wilayah Indonesia. Buku-buku yang memiliki kesamaan diantaranya sebagai berikut.

Buku yang *kesatu* adalah buku editan oleh Henk Schulte Nordholt dalam buku *Outward Appearances* (2005). Buku ini terdiri dari kumpulan tulisan yang ditulis beberapa penulis yang berbeda-beda kemudian dijadikan sebuah buku yang kemudian di edit oleh Henk Schulte Nordholt. Dalam buku ini, terdapat dua bab yang tema pembahasannya memiliki kedekatan dengan tesis yang penulis teliti kali ini. Kedekatan pembahasan yang membahas busana terdapat pada bab ke-satu, yang ditulis oleh Kees van Dijk. Dalam buku tersebut dijelaskan tentang penampilan seseorang itu menjadi sarana pembeda dan diskriminasi diantara orang pribumi maupun orang-orang Belanda di masa kolonial. Selanjutnya, dibahas pula bagaimana busana itu memiliki keterkaitan dengan politik dan ini terjadi pada akhir-akhir masa Pemerintahan Hindia Belanda, yang di tulis pada bab ketiga yang ditulis oleh Rudolf. Sedangkan pada

pembahasan lainnya, Mrázek mengungkapkan bagaimana istri-istri pribumi para pria Belanda dijadikan boneka yang sensual dan terkadang para istri simpanan para pria Belanda ini di perlakukan seperti barang dan juga memiliki konotasi lain di tengah masyarakat pribumi. Dari beberapa penguraian tersebut maka peneliti merasa buku ini dapat memberikan ide pada penulis mengenai gambaran secara umum tentang sejarah busana di Indonesia. Sekaligus juga bisa menjadi sumber sekunder dari materi yang peneliti bahas.

Buku *kedua*, karangan Sir Thomas Stamford Raffles yaitu *The History of Java*. Setelah peneliti membaca buku ini, peneliti merasa jika buku yang di tulis oleh Raffles ini memiliki kesamaan tema pembahasan dengan apa yang peneliti bahas utanya pada buku jilid ke 1. Buku ini menjelaskan mengenai busana di Java dimana saat itu Raffles melihat bagaimana orang-orang pribumi itu berbusana, pembahasan tersebut terdapat di halaman 86. Walaupun Raffles tidak secara spesifik membahas mengenai busana wanita, tapi dalam buku ini cukup menggambarkan bagaimana busana di tahun 1800 itu dikenakan oleh orang pribumi. Bukan hanya yang dikenakan oleh pria tapi juga wanitanya. Pada pembahasannya memang ada beberapa baris yang membahas mengenai bagaimana wanita berbusana, yaitu ada yang mengenakan busana kebaya. Bahkan dalam buku tersebut juga terdapat ilustrasi atau gambaran mengenai perempuan yang mengenakan kebaya. Hal itu juga bisa menjadi salah satu inspirasi dalam penulisan yang peneliti lakukan saat ini yang berkaitan dengan kebaya.

Buku *ketiga*, Nusa Jawa Silang Budaya Jaringan Asia. Ini merupakan karya dari Denys Lombard pada jilid ke-2. Pada buku ini secara keseluruhan memang membahas mengenai wilayah nusantara, baik kehidupan dan membahas selama wilayah pribumi di jajah oleh kolonial Belanda. Dalam pembahasan buku ini, memang dalam sub judulnya tidak ada judul secara khusus yang membahas mengenai busana atau kebaya seperti yang peneliti bahas, namun didalamnya ada beberapa bagian yang temanya memiliki kedekatan dengan yang di bahas oleh peneliti, yaitu membahas busana. Pada buku ini menjelaskan bagaimana busana itu memiliki pengaruh dari Islam dan juga negara-negara lain yang melakukan kontak perdagangan dengan orang-orang pribumi. Dari situlah peneliti merasa buku ini memiliki kedekatan secara tema, disamping itu peneliti merasa bahwa dengan adanya buku ini dapat membantu penulis dalam menganalisis bagaimana busana pribumi dan ternyata busana yang ada pun memiliki beberapa pengaruh dari para pendatang yang kemudian singgah dalam waktu yang lama di wilayah pribumi.



D. Landasan Teoritis

Dalam penelitian sejarah diperlukannya analisis sejarah yang menyediakan sebuah kerangka pemikiran atau referensi yang merangkum suatu konsep serta teori. Adanya konsep serta teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian yang peneliti bahas memerlukan beberapa pendekatan untuk mendapatkan analisis yang baik. Untuk itu, tesis ini menggunakan seperti konsep dan teori akulturasi budaya, sebagai cara menganalisa busana kebaya di Priangan.

Dalam segi definisi menurut Arifah A. Ryanto, kata “busana” merupakan kata yang diambil dari bahasa Sanskerta *bhusana*. Jika diartikan dalam bahasa Jawa memiliki arti “busono”. Keduanya memiliki arti yang sama “perhiasan”. Bahasa Indonesia dari busana memiliki arti “pakaian”. Antara busana dan pakaian memiliki konotasi yang berbeda. Busana itu “pakaian yang indah atau bagus”. Jadi, busana itu “pakaian yang enak di pandang mata, serasi, selaras, harmonis dengan pemakaian dan kesempatan pemakaian”.¹⁶ Jadi sesuai dengan pengertian ini, busana yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan busana yang indah dan bagus dalam pengenaanya. Busana yang akan secara spesifik dibahas dalam penelitian kali ini merupakan busana kebaya dan ini menjadi busana khas orang pribumi yang kemudian terakulturasi dari berbagai negara, seperti Arab, Cina, Portugis dan Belanda.

Busana jika dilihat dari sisi kehidupan masyarakat akan memberikan sebuah gambaran mengenai status sosial, ekonomi, dan juga etnis. Adanya percampuran budaya antara Belanda–Indonesia juga memberikan sebuah perubahan dalam budaya tradisional yang sebelumnya telah ada. Dalam hal busana, perubahan ini menjadi sebuah percampuran budaya yang menciptakan adanya budaya baru dan dinamika sosial. Terutama setelah teknologi terhadap industri tekstil semakin berkembang. Percampuran budaya antara Belanda dan Indonesia ini kemudian dikenal dengan istilah Budaya Indis, yang mempengaruhi baik dalam sektor budaya, teknologi, agama sampai pada busana.

¹⁶ Arifah A. Ryanto, *Teori Busana* (Bandung: YAPEMDO, 2003), 1.

Menurut Koentjaraningrat, dinamika sosial merupakan sebuah konsep diperlukan untuk proses analisis terhadap beberapa proses perubahan masyarakat dan kebudayaan. Proses tersebut untuk melihat bagaimana kebudayaan itu sendiri (terdiri atas internalisasi, dan enkulturasi), evolusi kemudian difusi kebudayaan, proses-pengenalan unsur-unsur kebudayaan asing (termasuk akulturasi dan juga asimilasi) serta proses dari *discovery* kemudian juga inovasi.¹⁷ Dalam penelitian kali ini, maka peneliti menggunakan Akulturasi dan juga Asimilasi dalam menganalisis proses percampuran budaya pada kajian Budaya Indis pada busana kebaya di Priangan.

Karena menurut Koentjaraningrat Asimilasi merupakan sebuah proses sosial yang terjadi pada dua kebudayaan yang memiliki perbedaan secara bertahap dengan kurun waktu yang lama, jadi unsur-unsur kebudayaan saling bercampur, berkembang dan menciptakan kebudayaan baru.¹⁸ Ini dapat menggambarkan bagaimana proses sosial dari golongan pribumi dan juga Belanda dengan latar kebudayaan yang berbeda kemudian bercampur dan berkembang hingga menciptakan kebudayaan baru yang dikenal dengan budaya Indis. Sedangkan, Akulturasi budaya menurut Koentjaraningrat merupakan sebuah proses sosial yang telah timbul dari sebuah sekumpulan masyarakat yang suatu kebudayaan-tertentunya dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan itu sendiri.¹⁹

¹⁷ Asep Achmad Hidayat, Elang M. Atoilah, and Engkus Kusnadi, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Bandung: Nuansa Cendikia, 2015), 86.

¹⁸ Asep Achmad Hidayat, Elang M. Atoilah, and Engkus Kusnadi, 88.

¹⁹ Asep Achmad Hidayat, Elang M. Atoilah, and Engkus Kusnadi, 99.

Menurut Agus Sachari, ciri dari akulturasi budaya adalah proses penerimaan kebudayaan yang ada di luar yang kemudian diubah ke dalam budayanya sendiri tanpa adanya penghilangan akan budaya asal. Soekanto pun membagi kebudayaan asing kedalam unsur yang mudah diterima, salah satunya kebudayaan benda yang memiliki manfaat besar dan beberapa unsur dalam kebudayaan yang gampang untuk di adaptasi. Kemudian bagian dari kebudayaan yang sukar diterima, seperti keyakinan, ideologi, falsafah dan unsur merupakan bagian yang dapat berlangsung lama melalui proses sosialisasi.²⁰

Hal tersebut sebagai cara untuk melihat bagaimana orang pribumi mampu mengelola atau memilih dan memilah dengan baik bagaimana budaya asing itu masuk, terutama pada budaya Belanda. Selain itu juga melihat bagaimana wanita pribumi mempertahankan busana kebaya tradisional dengan sedikit penambahan budaya asing yang masuk. Maka dari itu adanya akulturasi dari setiap budaya akan membentuk sebuah budaya baru yang dapat dimanfaatkan, dengan tidak mengubah fungsi dasar dan juga kebutuhannya. Maka diperlukannya analisis melalui teori akulturasi budaya dalam proses.

E. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan tahapan-tahapan dalam proses penelitiannya, disamping itu peneliti juga menggunakan metode sejarah dalam mengetahui bagaimana sebuah peristiwa, maupun kejadian di masa lalu itu bisa terjadi. Semua ini kemudian di olah oleh peneliti kemudian dirangkai dengan sistematis dan

²⁰ Asep Achmad Hidayat, Elang M. Atoilah, and Engkus Kusnadi, 29.

objektif untuk mendapatkan sebuah penelitian yang akurat. Untuk itu peneliti menggunakan cara atau dengan metode penelitian sejarah, seperti mengumpulkan setiap data baik itu fisik maupun digital, kemudian peneliti melakukan mengevaluasi, verifikasi dan mensintesisasikan atas bukti-bukti yang ada agar mendapatkan fakta yang faktual, dan terakhir memberikan hasil akhir dari penelitian yang optimal. Peneliti menggunakan pendekatan metodologi sejarah yang menjadi metode yang berpusat pada beberapa kejadian sosial yang berdasar pada sumber bersifat tidak eksak.²¹

Peneliti memerlukan proses penelitian tersebut agar mendapatkan data-data yang akurat. Adanya tahapan Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi, menjadi cara penyusunan dalam penelitian ini, sehingga cara yang digunakan dalam penulisan ini yaitu menggunakan metode kualitatif.

1. Heuristik

Penelitian sejarah yang peneliti lakukan saat ini perlu dilakukannya tahapan-tahapan tertentu dalam penulisan, salah satunya memerlukan proses pengumpulan data dan juga mencari sumber-sumber yang terkait dengan tema pembahasan. Proses pencarian dan pengumpulan berbagai data yang memiliki hubungannya pada permasalahan yang akan dikaji setelah semua data terkumpul dan selanjutnya dipilah-pilah. Hal ini sangat diperlukan bagi peneliti sejarah. Terutama tahapan heuristik. Menurut G. J Rener heuristik memiliki arti suatu

²¹ E. Kosim, *Metode Sejarah Asas Dan Proses* (Bandung: Universitas Padjajaran Fakultas sastra Jurusan Sejarah, 1984), 10.

kemampuan menemukan, kemudian menangani kemudian merinci bibliografi, dan mengklasifikasikan serta memelihara catatan-catatan.²²

Setelah tahapan Heuristik kemudian ada tahap pemisahan data dalam dua golongan, yang pertama atau primer dan juga sumber kedua atau sekunder. Sumber primer, adalah sumber yang berasal dari orang pertama atau dari sumber utama dari pelaku sejarah ataupun saksi dari peristiwa sejarah. Selain itu ada sumber sekunder, sebuah sumber yang telah diteliti ataupun dihimpun oleh orang pada masa sebelumnya.²³ Proses penelitian ini kemudian membagi beberapa sumber baik itu sumber literasi pustaka, dokumen, dan arsip yang berhasil dikumpulkan dengan mengunjungi beberapa perpustakaan, seperti Perpustakaan Batu Api, Perpustakaan Nasional dan perpustakaan online. Batu Api sendiri berada di Jatinangor di Jln. Pramoedya Ananta Toer 142 A. Sedangkan perpustakaan Nasional sendiri letaknya di Jakarta Pusat tepatnya di Jln. Medan Merdeka no 11. Sumber lainya di dapat hasil penelusuran secara online untuk mencari sumber baik itu buku, naskah, foto dan berkas yang terkait dengan penelitian, kemudian ditelusuri melalui situs seperti: Z-Library, Libgen, Leiden, Collectie.wereldculturen.nl, Rijksmuseum.nl, Delpher.nl. Modemuze.nl, Googlebook.

Setelah semua data tersebut ditemukan, penulis mencoba menghimpun dalam membaginya kedalam dua bagian, yaitu sumber primer (sumber utama atau

²² Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 55.

²³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 2005), 95–98.

sezaman) dan juga sumber sekunder (sumber yang berkaitan dengan pembahasan). Beberapa data ataupun sumber yang diperoleh, yaitu:

a. Dokumen

1. Beberapa foto,kebaya dari masa kolonial
2. Koran atau Majalah masa kolonial : Donia Kita, Bintang Himdia
3. Jurnal pribadi :*Over Oost en West : Zwerftochten door Indie* (S.A. Reitsma tahun 1941)
4. *Bijblad op het Staatsblad van Nederlandsch-indie*

b. Foto

1. Foto yang didapat merupakan foto-foto wanita yang mengenakan kebaya baik itu orang pribumi dan juga Belanda.

c. Buku

Ada dua kategori yang peneliti bagi untuk mengelompokkan buku-buku yang peneliti dapatkan. Peneliti mengelompokkannya menjadi dua bagian primer dan sekunder

a. Sumber Primer

1. Sumber Buku

- 1.1 C. Lekkerkerker, *Land En Volk Van Java*, (Eerste Deel, 1938)
- 1.2 De Haan, *Priangan: De Preanger Regentschappen onder het Nederlandsch Bestuur too 1811*, (Eerste Deel, 1910)
- 1.3 S. Keijzer, *Inlanders Op Java*, (Amsterdam: K.H. SCHADD, 1868)
- 1.4 Thomas Stamford Raffles, *The History of Java*, Vol 1, (London: John Murray Albemarle Street 1817)

2. Sumber Dokumen

2.1 Foto-Foto kebaya dari masa kolonial

2.2 Jurnal pribadi : *Over Oost en West : Zwerftochten door Indie* (S.A. Reitsma tahun 1941)

2.3 *Bijblad op het Staatsblad van Nederlandsch-indie*

3. Sumber Manuskrip

3.1 *Antwoord op de vraag voorgesteld door het genootschap (H17)* yang telah disunting dan diterjemahkan oleh Dian Soni Amellia, dengan judul: *Mengenai Kehidupan di Batavia tahun 1826.*

4. Sumber Media

4.1. Koran atau Majalah masa kolonial : Prianger Boedi, Doenia Kita, Bintang Hindia

b. Sumber Sekunder

1. Buku

1.1 Jill Forshe , *Culture and Customs of Indonesia*, Amerika: Greenwood Perss ,2006.

1.2 Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya: Jaringan Asia*, vol.2,(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005)

1.3 Robyn Maxwell, *Textiles of Southeast Asia : Tradition, Trade and Transformation*, (Singapore: Priplus Editions (HK) Ltd,2003)

1.4 Hadji Hasan Moestapa, *Gewoonten en Gebruiken der Soendaneez en*,(Martinus Nijhoff,1946)

2.Kritik

Pada tahap kritik, data kemudian diolah atau dianalisis. Pengolahan data atau analisis yaitu berupa kegiatan yang meneliti sumber-sumber yang telah dihimpun melalui tahapan heuristik diuji melalui tahapan kritik ekstern dan intern, yaitu merupakan kritik terhadap masalah otentisitas pengelompokan atau klasifikasi sumber data.

a. Kritik Intern

Proses pengujian terhadap setiap sumber yang didapat, apakah sumber tersebut dapat dipercaya atau tidak merupakan sebuah tahapan dalam kritik Intern. Dalam tahapan ini, sumber tertulis kemudian dibandingkan dari segi isi sumber tertulis tersebut, apakah ada kaitannya dengan tema pembahasan. Ini berlaku untuk sumber-sumber tertulis baik berupa dokumen maupun sumber tertulis lainnya. Kritik intern digunakan untuk mengetahui dan menyelesaikan tentang keotentikan sumber data dan di sini pengkritikan sumber-sumber yang akan didapat, primer seperti sumber dari foto-foto beserta dokumen yang ada. Kemudian sumber sekunder berupa buku-buku yang ada kaitannya dengan tema pembahasan.

Beberapa sumber yang peneliti peroleh kondisinya dalam keadaan baik dan masih bisa di baca atau dapat dilihat dengan jelas. Peneliti banyak menemukan sumber-sumber secara digital maka dari itu keadaannya masih bisa dikategorikan baik dan juga utuh baik itu buku, dokumen atau koran dan majalah. Selain sumber primer yang masih dalam keadaan baik, sumber sekunder yang berupa buku, majalah dan koran juga masih dalam keadaan baik dan utuh.

Unuk masalah keasilan sumber baik primer dan juga sekunder. Sumber-sumber yang didapat berasal dari situs-situs Belanda dan juga situs perpustakaan online, semuanya berasal dari situs resmi dan dapat dipercaya. Dalam pencarian sumber secara online, memudahkan peneliti untuk mendapatkan beberapa sumber secara langsung. Peneliti yang mendapatkan hasil dari sumber-sumber penelitian melalui media online ini merasa sangat terbantu seperti pada situs: Z- Library, Libgen, Leiden, Collectie.wereldculturen.nl, Rijksmuseum.nl, Delpher.nl. Modemuze.nl, Googlebook.

b. Kritik Ekstern

Kritik Ekstern adalah untuk mengetahui keotentikan suatu sumber termasuk menyelidiki bentuk sumber. Sementara Kritik Intern adalah untuk mengetahui kredibilitas suatu data. Dengan kritik yang tajam, maka dapat dipercayai keberadaan dan ketelitiannya.

Kritik eksteren digunakan untuk menyelesaikan tentang kredibilitas data atau kebenaran sebuah fakta sejarah, penulis menelusuri dari kajian pustaka salah satunya buku-buku yang memiliki kaitan dengan busana ataupun sejarah kebaya di masa Kolonial. Setelah dianalisis buku-buku maupun dokumen yang tersedia dari segi kelayakan dan juga isi, dirasa baik dan juga memenuhi kriteria sebagai sumber.

Pada tahapan kritik ekstern pada sumber primer yang berupa sumber tertulis dari beberapa dokumen, diantaranya:

- 1) Sumber Buku

Dari semua sumber buku yang peneliti dapat, keadaanya sangat baik dan didalam pembahasan buku memiliki beberapa pembahasan yang relevan dengan apa yang akan peneliti bahas seperti pada buku *The History of Java* memiliki pembahasan mengenai *dress* walau tidak memiliki bab khusus namun didalamnya cukup menggambarkan bagaimana busana orang-orang pribumi tempo dulu khususnya di Jawa, buku ini menggunakan bahasa Inggris. Untuk buku lainya menggunakan bahasa Belanda dan di dalamnya memiliki pembahasan baik mengenai Priangan sendiri dan juga busana yang ada di wilayah Indonesia seperti:

- a. C. Lekkerkerker, *Land En Volk Van Java*, (Eerste Deel, 1938)
- b. De Haan, *Priangan: De Preanger Regentschappen onder het Nederlandsch Bestuur too 1811*, (Eerste-Deel, 1910)
- c. S. Keijzer, *Inlanders Op Java*, (Amsterdam: K.H. SCHADD, 1868)

Semua buku ini kondisinya masih sangat baik dan juga bisa terbaca karena bentuknya yang digital sehingga memudahkan bagi peneliti untuk memperbesar atau mengecilkan tulisannya, apalagi tinta yang digunakan juga masih tergolong bagus saat di digitalisasi, sehingga peneliti tidak kesulitan untuk memahami apa yang disampaikan pada isi buku.

2) Sumber Tertulis

- a. Jurnal pribadi : *Over Oost en West : Zwerftochten door Indie* (S.A. Reitsma tahun 1941).

Sumber ini menjelaskan mengenai bagaimana sang penulis berada di pulau Jawa dan melihat bagaimana aktivitas sehari-hari masyarakat pribumi dari sudut

pandang sang penulis, karena S.A. Reitsma adalah orang Belanda yang sedang berkunjung ke wilayah Indonesia dan menulis semuanya dalam jurnal hariannya.

b. *Bijblad op het Staatsblad van Nederlandsch-indie*

Ini merupakan peraturan yang pernah dikeluarkan di Belanda. Dalam buku ini menjelaskan berbagai peraturan dan salah satunya mengenai peraturan berpakaian baik bagi pribumi dan juga orang Belanda. Ini sangat diperlukan oleh peneliti sebagai salah satu sumber primer, untuk melihat bagaimana busana itu di atur pada masa Kolonial.

3) Sumber Manuskrip

Sumber yang peneliti dapatkan merupakan manuskrip yang telah dialihbahasakan oleh Perpustakaan Nasional dengan judul *Antwoord op de vraag voorgesteld door het genootschap (H17)* yang telah disunting dan diterjemahkan oleh Dian Soni Amellia, dengan judul: *Mengenai Kehidupan di Batavia tahun 1826*. Keadaannya sangat baik karena telah diadaptasi menggunakan bahasa Indonesia, di samping hasil transkrip nya pun ditulis dalam buku ini. Ini didapat dari Perpustakaan Nasional langsung, karena mengingat naskah aslinya sudah mulai lapuk, sehingga proses mikrofilem dan juga penulisan ulang menjadi buku sangat membantu peneliti untuk memahami isi dari buku tersebut.

4) Sumber Media

Koran atau Majalah masa kolonial menjadi salah satu sumber yang didapat oleh peneliti seperti: Jawa Post, Prianger Boedi, Annalen van Sparrendaal. Sumber yang peneliti dapat di dalam koran membahas mengenai kebaya baik dari pengiklanan, atau keterangan mengenai kebaya di wilayah tertentu dan juga ada

yang membahas industry textile, ini bisa menjadi penanda semakin lama industri kain semakin berkembang.

5) Sumber Visual

Sumber yang didapat berupa foto-foto yang didapat secara online dari situs Belanda. Keadaanya sangat baik dan terdapat beberapa keterangan pada foto tersebut dengan disertai tahun. Ini sangat memudahkan peneliti untuk mengklasifikasi foto-foto yang didapat.

3. Interpretasi

Diperlukannya interpretasi sebagai cara untuk memahami sumber yang akan diteliti. Sehingga peneliti melakukan kajian atas apa yang akan peneliti yaitu mengenai *“Budaya Indis pada Busana Kebaya di Priangan tahun 1900-1942”*. Peneliti memberikan batasan waktu dalam penelitian ini, maka peneliti menetapkan batasan waktu dari tahun 1900 hingga 1942. Di tahun 1900 diambil sebagai masa awal penelitian, peneliti mengambil tahun 1900 dikarenakan masa ini para wanita Belanda sudah mengalami peningkatan untuk masuk ke wilayah pribumi, disamping itu wilayah Hindia-Belanda sudah jauh lebih baik di bandingkan awal kedatangan para pedagang Belanda. Selain itu industri textile sendiri sudah semakin maju walaupun sekitar tahun 1902 sempat terjadi depresi ekonomu, namun pemerintah Hindia-Belanda tetap berusaha membangun industri textile di wilayah pribumi dengan begitu bahan baku kain juga jauh lebih banyak dan membuat usaha dalam hal busana kebaya juga memiliki tempat baik pada orang-orang pribumi atau wanita Eropa. Adanya kemajuan-kemajuan ini, memungkinkan adanya pengaruh pada produksi busana atau bahan baku kain.

Penulis juga memberikan pembatasan terhadap kajian ini, penulis hanya membahas pada busana wanita dewasa saja dan tidak membahas etnis lainya yang ada di Priangan secara spesifik yang juga hidup di masa yang sama. Tujuannya untuk memfokuskan pada pembahasan budaya Indis itu sendiri. Karena budaya Indis yang lahir dari akulturasi antara kolonial Belanda dan juga pribumi, membuat budaya ini memiliki keterkaitan hanya pada orang Belanda, Pribumi dan juga Indo-Belanda. Sehingga hal inilah yang menjadi kekhasan yang terjadi dan juga sempat berkembang dimasa kolonial Belanda. Apalagi pada ranah tata busana, mengingat para wanita pribumi sangat memegang kuat tradisinya sehingga kemungkinan untuk mengalami perubahan yang begitu drastis akan sedikit sukar terjadi pada masa-masa tersebut. Melihat bagaimana busana wanita pribumi masih tetap bertahan di tengah arus Barat yang begitu kuat saat ini, pada fase-fase tertentu membuka peluang bagi para wanita Belanda untuk mengadopsi busana pribumi dan juga melakukan modifikasi pada buana pribumi itu menjadi lebih modis dan juga mengandung unsur Eropa. Ini menjadi hal yang unti untuk di bahas. Apalagi dengan adanya akulturasi ini, bukan hanya wanita Belanda yang mendapatkan hal baru dalam hal busan, namun juga bagi para wanita pribumi bahkan juga para anak-anak yang memiliki darah campuran Indo-Belanda.

Batasan akhir dalam hal pembatasan waktu yang dilakukan oleh peneliti, yaitu tahun 1942. Tahun ini menjadi masa akhir pembahasan penelitian. Tahun 1942 menjadi tahun penutup dari kolonial Belanda, karena pada tahun ini Jepang mulai masuk dan menguasai wilayah Indonesia pada Perang Dunia II. Ini yang menjadi landasan batasan akhir yang akan peneliti bahas, yaitu ketika Jepang

mulai menguasai wilayah Indonesia dan membuat kebaya memudar dan para orang-orang yang memiliki darah Belanda ataupun turunannya di tahan oleh tentara Jepang. Maka di tahun 1942 ini lah akhir dari batasan penelitian.

4. Historiografi

Sebuah karya ilmiah dibuat dengan sistematis dan konsisten. Ini diperlukan bagi peneliti dalam pembahasan sebuah penelitian agar didapatkan hasil penelitian yang sistematis dan kronologis. Maka dari itu perlunya pengelompokkan dalam beberapa bab. Dalam beberapa hal penulisan dalam beberapa bab diharapkan mempermudah pemahaman bagi pembaca. Pembahasan dalam tesis akan dibagi kedalam lima pembahasan atau lima bab yang tersusun kronologis dan saling berkaitan.

BAB I PENDAHULUAN, yang terdiri atas latar belakang-masalah, tujuan dan kegunaan-penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis, dan metode penelitian. Isi pokok bab ini merupakan gambaran seluruh penelitian secara garis besar, sedangkan deskripsi secara lebih terperinci akan diuraikan dalam beberapa bab selanjutnya.

BAB II GAMBARAN UMUM PRIANGAN TAHUN 1900-1942, pada pembahasan bab ini menjelaskan bagaimana wilayah di Priangan dan juga bagaimana keadaan industry yang pernah berkembang dan juga pendidikan pada perempuan pada masa ini

BAB III GAYA BUSANA WANITA PRIBUMI DARI MASA KE MASA DI INDONESIA, membahas mengenai cara berbusana wanita pribumi yang mengalami pengembangan dinamis dengan jangka waktu yang cukup lama hingga

akhirnya menjadi busan yang pas untuk di kenakan, ini terjadi berat adanya akulturasi budaya dari beberapa bangsa yang pernah singgah dalam perdagangan di wilayah Indonesia.

BAB IV BUDAYA INDIS PADA BUSANA KEBAYA DI PRIANGAN 1900-

1942, membahas mengenai budaya indis khususnya pada busana, busana yang biasa dikenakan oleh wanita Belanda kemudian berakulturasi dengan busana pribumi. Karena sebagai pendatang, para wanita Belanda tentunya memiliki cara berbusana tersendiri dalam berbusana. Begitu juga sebaliknya, wanita pribumi berakulturasi dengan busana wanita Belanda. Kebaya yang notabene merupakan busana pribumi kemudian dikenakan pula oleh wanita Belanda dengan desain yang berbeda dan ini menjadi cikal bakal berkembangnya budaya Indis pada kebaya peribumi.

BAB V PENUTUP, Pada bab terakhir ini menjadi sebuah simpulan dari hasil penelitian dengan disertai lampiran.

